

**IMPLEMENTASI METODE QUR'ANI SIDOGIRI (MQS) DALAM
UPAYA PENINGKATAN CARA MEMBACA AL-QUR'AN DI
PESANTREN PUTRI BABUSSALAM PAGELARAN MALANG**

Faizah Nur Sya'bana

Mahasiswa STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang

faisatus_syakbana@gmail.com

ABSTRACT

Nur Sya'bana, Faizah. 2022. *Implementation of the Qur'anic Sidogiri Method (MQS) as an Effort to Improve Quranic Reading Techniques at Babussalam Pagelaran Malang Islamic Boarding School for Girls*. Thesis, Study Program of Islamic Religious Education, Ma'had Aly Al-Hikam Islamic Higher Education, Malang. Advisor: Ali Rif'an, M.Pd.I.

Keywords: *Implementation, MQS, Methods of Reading the Al-Qur'an*

This research is motivated by the Quranic learning conducted at Babussalam Girls' Islamic Boarding School. The learning activities at the institution utilize the Qur'anic Sidogiri Method (MQS). Babussalam Islamic Boarding School has already made significant contributions to the community, especially to children. These contributions are made by sending some of the students to teach the Quran using the MQS method in various Islamic boarding schools or Quranic learning centers (TPQ). Many of the alumni from Babussalam Islamic Boarding School also teach the Quran using the MQS method.

This research has the objective to: 1) identify and describe the learning planning, 2) the learning implementation process, and 3) the evaluation in Quranic education using MQS.

This research employs a qualitative approach, conducting direct field research using a qualitative descriptive research design. Data collection involves methods such as observation, interviews, and documentation, accompanied by data condensation, data presentation, verification, and drawing conclusions for analysis. Data validity is ensured through source triangulation and time triangulation.

In the conducted research, the results indicate that the implementation of the Qur'anic Sidogiri Method includes: 1) Planning, which involves grouping students based on their abilities, selecting instructors for each level, curriculum planning, and planning the evaluation of the students' learning process and outcomes. 2) The implementation process includes: classical tutorials, classical reading sessions, and individual recitation (sorogan). Memorization assignments are adhered to according to the target for each level on Thursdays. Recitation (lalaran) is practiced every day before

the commencement of the learning process. 3) Evaluation includes: page progression tests, volume progression tests, tashih exams, and final examinations.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an, menurut Abdir-Rahman, merupakan panduan hidup bagi individu beriman. Di dalamnya terdapat petunjuk, pencahayaan untuk hati, dan penyingkiran kebodohan. Setiap muslim memiliki tanggung jawab terhadap Al-Qur'an, yang meliputi kewajiban mempelajari, mengamalkan, dan mengajarkannya. Untuk meningkatkan mutu kehidupan Islam, diperlukan kegiatan intensif dalam memahami Al-Qur'an sebagai pedoman untuk kehidupan dunia dan kebahagiaan di akhirat.

Al-Qur'an menjadi landasan iman bagi umat Islam, di mana membaca Al-Qur'an pada dasarnya merupakan bagian dari ibadah. Sebagai kalam Allah dan mukjizat besar bagi Nabi Muhammad SAW, Al-Qur'an menjadi sumber utama ajaran Islam. Kehadiran dan orisinalitas Al-Qur'an dipertahankan secara permanen.

Pentingnya mempelajari Al-Qur'an mencakup pengenalan terhadap bunyi huruf-hurufnya. Hal ini menjadi langkah awal yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an pada tahap selanjutnya. Pembelajaran Al-Qur'an pada dasarnya melibatkan pengajaran huruf-hurufnya kepada anak, sebagai tahap awal pengenalan huruf sebagai tanda suara atau bunyi.

Dalam membaca Al-Qur'an, penting untuk melakukannya dengan benar dan tepat, termasuk dalam hal tajwid dan makhraj. Ilmu tajwid adalah studi tentang cara memperbaiki bacaan Al-Qur'an, sementara makhraj adalah tempat asal keluarnya huruf-huruf hijaiyah dari rongga mulut pembaca.

Peran Al-Qur'an sangat signifikan dalam kehidupan, dan oleh karena itu, menjadi kewajiban bagi setiap muslim untuk memiliki kemampuan dasar dalam membaca Al-Qur'an. Selain itu, membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar dianggap sebagai kewajiban individu (Fardhu 'ain), sedangkan untuk mereka yang mempelajari ilmu tajwid, itu dianggap sebagai kewajiban bersama (Fardhu kifayah).

Namun, sayangnya masih banyak orang yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan benar, termasuk dalam hal tajwid dan makhraj. Akibatnya, seringkali terjadi kesalahan dalam pelafalan huruf-huruf hijaiyah, yang dapat mengubah makna Al-Qur'an itu sendiri. Oleh karena itu, penting untuk menghindari hal tersebut dengan memahami tajwid secara menyeluruh.

Pada era saat ini, terdapat beragam metode pembelajaran membaca dan menulis Al-Qur'an yang sedang berkembang di masyarakat. Tujuan utamanya adalah untuk mempermudah masyarakat awam, termasuk generasi muda, agar dapat lebih mudah membaca dan menulis Al-Qur'an. Adanya berbagai metode pembelajaran ini, masing-masing dengan ciri khasnya, dapat meningkatkan minat dan semangat anak-anak dalam

mempelajari Al-Qur'an. Beberapa metode yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an termasuk metode tilawati, tahsin tilawah, iqra, qira'ati, baghdadiyah, Ummi, bil qalam, MQS, dan lain-lain.

Salah satu pendekatan dalam pembelajaran membaca dan menulis Al-Qur'an adalah melalui metode Qur'ani Sidogiri. Pendekatan ini pertama kali diperkenalkan oleh Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan, dengan tujuan untuk memberikan panduan dan pendidikan kepada anak-anak agar dapat membaca Al-Qur'an dengan akurat dan benar.¹ Metode Qur'ani Sidogiri ini sangat sesuai untuk diterapkan pada anak-anak, karena melibatkan unsur lagu, pendekatan lembut, dan buku panduan yang disusun secara tepat, membuatnya mudah dipahami oleh anak-anak usia dini. Dengan demikian, anak-anak akan lebih tertarik dan tidak mudah merasa bosan ketika belajar membaca Al-Qur'an atau huruf-huruf hijaiyyah.

Pondok Pesantren Babussalam adalah sebuah institusi pendidikan yang menerapkan Metode Qur'anic Skills (MQS) dalam proses pembelajaran Al-Qur'an untuk memastikan mutu pembacaan Al-Qur'an para santri. Sebelum beralih ke MQS, metode pembelajaran Al-Qur'an yang digunakan adalah sorogan, namun hasilnya tidak optimal dalam meningkatkan kemampuan santri membaca Al-Qur'an karena minimnya pemahaman dan penjelasan materi dalam menggunakan metode sorogan.²

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melakukan studi mengenai strategi peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an. Sebagai hasilnya, peneliti memilih judul penelitian "Implementasi Metode Qur'ani Sidogiri (MQS) dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Al-Qur'an di Pesantren Putri Babussalam Pagelaran Malang." Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman lebih mendalam tentang penerapan MQS di Pesantren Putri Babussalam Pagelaran Malang.

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Metode Qur'ani Sidogiri

1. Pengertian Metode Qur'ani Sidogiri

Program Metode Qur'ani Sidogiri (MQS) merupakan inisiatif Pesantren Sidogiri yang fokus pada pelatihan metodologi Qur'ani bagi semua muallim (guru).³ Metode MQS merupakan pendekatan akselerasi pembelajaran mengaji Al-Qur'an khusus untuk pemula, dengan konsep yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren Sidogiri. Inovasi metode ini bertujuan untuk memfasilitasi

¹ Alviatus Sa'idah, *'Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Dengan Metode Qur'ani Sidogiri (Mqs) Pada Santri Madrasah Diniyah Ash Sholihuddin Dampit'*, *Proceeding International Seminar on Islamic Education and Peace*, 1 (2021), 29–35

² Hasil Observasi Pada Tanggal 05 Oktober 2021

³ Mokhammad Rifa'i, dkk, *Implementasi Qur'ani Sidogiri Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Di Madin Nurul Huda Lebakharjo*, *Al-Murabbi: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Volume 3, Nomor 2, November 2018, hal 240

proses pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan penerapan yang tepat terkait tajwid dan makharijul huruf.⁴

MQS merupakan metode pembelajaran Al-Qur'an yang terstruktur dengan lima tingkatan jilid, mulai dari jilid 1 hingga jilid 5. Metode ini mencakup pembelajaran membaca lafadz-lafadz ghorib dalam Al-Qur'an, penekanan pada tajwid, materi pelengkap, dan tambahan buku-buku, serta didukung dengan pedoman mengajar menggunakan metode Qur'ani Sidogiri.⁵ MQS adalah suatu pendekatan yang lebih fokus pada pengembangan keterampilan proses membaca dengan kecepatan dan ketepatan, baik dalam makharijul huruf maupun penerapan tajwid. Dengan demikian, diharapkan metode pengajaran MQS mampu memberikan hasil yang efektif dan dapat disesuaikan dengan kemampuan peserta didik.

2. Prinsip dan Pola Kegiatan Belajar Mengajar Metode Qur'ani Sidogiri

Dalam proses pembelajaran Metode Quantum Learning (MQS), penerapan cara belajar aktif oleh muta'allim, metode pengajaran efektif oleh mu'allim, pelaksanaan KBM yang efisien dan kondusif, menghasilkan pencapaian optimal dan positif. Pentingnya membaca materi dengan teliti dan memahami dengan seksama.

Menekankan keahlian membaca dengan lancar dan menghindari pendekatan hafalan, presentasi materi dilakukan dengan berbagai sistem, baik klasikal maupun individual, mengingat setiap muta'alim memiliki kemampuan yang berbeda satu sama lain. Muta'alim dengan tingkat kecerdasan (IQ) tinggi cenderung dapat menyerap materi dengan mudah dan cepat, sementara mereka dengan IQ rendah mungkin memerlukan waktu yang lebih lama.

Dalam situasi di mana terdapat muta'alim yang kesulitan menyerap materi secara lambat, disarankan untuk memberikan perhatian khusus di luar jam KBM sebagai langkah tambahan untuk memfasilitasi pemahaman mereka.

3. Pokok-Pokok materi Qur'ani Sidogiri

a. Pokok-Pokok Materi Jilid 1

Latihan membaca huruf-huruf hijaiyah secara individual dengan vokal fathah, kasrah, dan dhammah. Latihan membaca huruf-huruf hijaiyah secara berurutan dengan vokal fathah, kasrah, dan dhammah.

b. Pokok-Pokok Materi Jilid 2

Pengenalan praktek membaca huruf-huruf hijaiyah dengan harokat fathatain, kasrotain, dan dhommatain. Latihan membaca pada kasus mad thobi'i, yaitu fathah yang diikuti oleh alif/panjang, kasroh yang diikuti oleh ya'/panjang, atau dhommah yang diikuti oleh wau/panjang.

⁴ Diakses dari Sidogiri.net, *Metode Qur'ani Sidogiri*, pada tanggal 21 Desember 2021, <https://sidogiri.net/2020/03/metode-qurani-sidogiri/>

⁵ Mokhammad Rifa'i, dkk, *Implementasi....*, hal 244-245

- c. Pokok-Pokok Materi Jilid 3
Latihan membaca huruf-huruf tanpa harakat. Latihan membaca huruf "ra" dengan intonasi tebal dan tipis. Latihan membaca huruf-huruf yang memiliki tasydid. Latihan membaca huruf "lam" dalam lafal jalalah dengan intonasi tebal dan tipis. Latihan membaca mad wajib muttasil dan mad jaiz munfasil.
- d. Pokok-Pokok Materi Jilid 4
Latihan membaca dhommah melibatkan praktik membaca nun atau mim sukun dan tanwin yang diucapkan dengan nada dengung. Pengalaman membaca juga mencakup praktik al-syamsiyah dan huruf dengan tasydid, kecuali nun dan mim. Selain itu, terdapat latihan membaca nun atau mim sukun dan tanwin yang tidak diucapkan dengan nada dengung. Selain itu, ada pula latihan membaca mad lazim.
- e. Pokok-Pokok Materi Jilid 5
Latihan membaca pada huruf nun sukun dan tanwin dengan penekanan pada pengucapan yang jelas (idhar). Latihan membaca kalimat dengan melakukan waqof. Pemahaman mengenai penanda-penanda waqof dan penerapannya. Praktik membaca huruf-huruf yang melibatkan hukum qolqolah.
- f. Dasar-Dasar Ilmu Tajwid

B. Tinjauan Tentang Membaca Al-Qur'an

1. Pengertian Al-Qur'an

Secara etimologis, Al-Qur'an bermakna teks yang dibaca atau yang diwacanakan. Istilah Al-Qur'an berasal dari kata dasar qa-ra-a (قرأ). Dalam bahasa Arab, Al-Qur'an memiliki dua makna, yakni sebagai "bacaan" (قرآن) dan "apa yang tertulis padanya" (مقروء).⁶ Definisi Al-Qur'an menurut sebagian ulama ahli ushul menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah wahyu Allah SWT yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW dalam bentuk firman yang memiliki sifat mukjizat, yaitu sebuah surat yang memiliki efek melemahkan. Selain itu, Al-Qur'an dianggap sebagai sarana ibadah bagi mereka yang membacanya. Beberapa ahli ushul juga mengartikan Al-Kitab (Al-Qur'an) sebagai wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam bahasa Arab, dengan tujuan untuk menjadi sumber pelajaran yang dapat dipercayai dan dicatat secara mutawatir dalam mushaf. Al-Qur'an dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas.⁷ Al-Qur'an terdiri dari 30 juz, 114 surat, 6666 ayat, 77.934 kosa kata, dan 333.671 huruf.⁸

Al-Qur'an diturunkan secara bertahap selama dua puluh tiga tahun sebagai sumber cahaya, panduan, dan anugerah yang abadi hingga hari kiamat. Hal ini juga merupakan bukti validitas pesan dan kepemimpinan sekaligus mukjizat yang unik dan tidak dapat disamakan dengan mukjizat lainnya.⁹

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an merupakan firman Allah yang disampaikan kepada Rasul secara bertahap melalui perantara malaikat Jibril. Penyampaian tersebut menggunakan bahasa Arab dan disertai dengan kebenaran, dengan tujuan menjadi argumen serta panduan hukum bagi semua manusia.

2. Cara Membaca Al-Qur'an

Tata cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar harus mematuhi prinsip-prinsip ilmu tajwid. Secara etimologis, tajwid memiliki arti at-tahsin atau upaya memperbaiki. Dalam konteks istilah, tajwid merujuk pada pengucapan setiap huruf Al-Qur'an sesuai dengan makhrajnya, berdasarkan sifat-sifat huruf yang seharusnya diucapkan. Hal ini mencakup sifat asal huruf maupun sifat-sifat baru yang muncul. Ilmu tajwid sendiri merupakan pengetahuan mengenai metode dan aturan yang diterapkan untuk membaca Al-Qur'an dengan akurat dan benar.¹⁰

⁶ Fattich Alviyani Amana, *Pengaruh Kebiasaan Membaca Al-Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Madiun*, 2015, hal 12

⁷ Moenawar Chaili. *Kembali kepada Al-Qur'an dan Al-Sunnah*, (jakarta: bulan Bintang Tanpa Tahun), hal. 179

⁸ Belgies Oktavia, Implementasi Metode Pembelajaran Al-Qur'an (Metode Ummi Dan Metode Tartila) Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Di Madrasah Diniyah Sang Surya Dan TPQ Al-Mubarak Kota Malang, Skripsi UIN Maliki Malang, 2018, hal. 1

⁹ Fattich Alviyani Amana, *Pengaruh.....*, hal 13

¹⁰ As'adiyah, *Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Siswi SMP IT Ihsanul Fikri Pabelan Kabupaten Magelang Yang Berasal Dari MI dan SD*, 2008, hal 16

Tingkatan bacaan yang diakui oleh ulama qiro'at ada empat yaitu: *At-Tabqiq, At-Tartil, At-Tadwir, Al-Hadr*.

3. Keutamaan Belajar dan Mengajarkan Al-Qur'an

Rasulullah mengatakan bahwa individu yang paling baik adalah orang yang senantiasa belajar dan bersedia berbagi pengetahuan Al-Qur'an. Hal ini dapat dikaitkan dengan ayat 2 surat Al-Baqarah yang menegaskan bahwa Al-Qur'an merupakan panduan bagi mereka yang berketakwa, serta ayat 1 surat Ibrahim yang menyatakan bahwa turunya Al-Qur'an bertujuan untuk membebaskan manusia dari kegelapan menuju kehidupan yang penuh cahaya. Oleh karena itu, salah satu tugas dan kewajiban yang harus diemban adalah proses pembelajaran dan pengajaran Al-Qur'an.¹¹

4. Keutamaan Membaca Al-Qur'an

Mereka yang melafalkan dan mengaplikasikan ajaran Al-Qur'an dengan lancar akan berbagi kehormatan dengan malaikat yang memiliki derajat yang mulia. Al-Qur'an memberikan syafa'at, yakni memohonkan pengampunan dosa bagi mereka yang membaca dengan benar dan memperhatikan etika-etika yang berlaku. Pemberian syafa'at tersebut bertujuan untuk memohonkan keampunan dosa yang telah dilakukan oleh pembaca Al-Qur'an. Setiap huruf yang dibaca akan mendatangkan pahala berlipat ganda, di mana satu huruf memberikan kebaikan sepuluh kali lipat. Baik itu melalui hafalan atau dengan membaca langsung dari mushaf, pembaca Al-Qur'an akan membawa kebaikan dan berkah dalam kehidupannya, seperti rumah yang ditempati oleh pemiliknya dengan segala perabotan dan perlengkapan yang dibutuhkan.¹²

C. Tinjauan Tentang Pesantren

1. Pengertian Pesantren

Pesantren, sebagai institusi pendidikan dan pusat penyebaran Islam, muncul dan tumbuh sejalan dengan perkembangan Islam di wilayah Nusantara. Pada awalnya, metode penyelenggaraan pendidikan di pesantren dilakukan secara nonklasikal, menggunakan sistem sorogan. Tujuan utamanya adalah memberikan pendidikan Agama yang mendasar dan menyelesaikan bacaan Al-Qur'an.¹³

Mahfud Junaedi menyampaikan pandangan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam. Umumnya, metode pendidikan di pesantren bersifat non-klasikal, menggunakan sistem bondongan dan sorogan. Dalam konteks ini, seorang kiai mengajar santri berdasarkan kitab-kitab berbahasa Arab. Para santri juga diasramakan atau tinggal di pondok sebagai bagian dari pembiasaan dalam lingkungan pesantren.¹⁴

2. Karakteristik Pesantren

¹¹ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal.59.

¹² Lailatul Khasanah, *Peningkatan.....*, hal. 22

¹³ Sangkot Nasution, *Pesantren: karakteristik Dan Unsur-Unsur Kelembagaan*, Tazkiya Jurnal Pendidikan Islam, Volume VIII, Nomor 2, Juli-Desember 2019, hal 125

¹⁴ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Depok: PT Kharisma Putra Utama, 2017), hal. 171

Pesantren, sebagai entitas pendidikan nonformal, berasal dari, oleh, dan kembali untuk masyarakat. Pesantren dan komponennya memiliki peran ganda sebagai institusi pendidikan dan entitas sosial masyarakat yang memberikan identitas unik bagi komunitasnya.¹⁵ Berikut ini merupakan ciri-ciri pesantren, yakni pesantren berperan sebagai institusi pendidikan dan juga sebagai entitas sosial masyarakat.

3. Unsur-Unsur kelembagaan Pesantren

Elemen-elemen kelembagaan pesantren, sebagaimana dijelaskan oleh Dhafier dalam pandangan Zamakhsari yang disitir oleh Sangkot Nasution, terdiri dari lima komponen pokok dalam tradisi pesantren. Komponen-komponen tersebut mencakup pondok, masjid, santri, pengajian kitab klasik, dan kiai.

4. Peran Pesantren dalam Pendidikan Nasional

Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan pertama dan tertua, telah menjadi sumber inspirasi bagi pemikiran tokoh-tokoh pendidikan dalam merancang sistem pendidikan nasional Indonesia. Keberhasilan model pendidikan karakter di pesantren tercermin melalui prestasi dalam mencetak ulama-ulama Indonesia. Faktor utama kesuksesan tersebut adalah pendekatan pendidikan di pesantren yang tidak hanya fokus pada pengetahuan semata, melainkan juga memberikan penekanan pada pembentukan karakter dan akhlak para santrinya.¹⁶ Pendidikan di pesantren dianggap memiliki beragam fungsi sebagai contoh dalam sistem pendidikan Nasional, mencakup peran instrumental, aspek keagamaan, mobilisasi masyarakat, dan pembinaan mental serta keterampilan.¹⁷

METODE PENELITIAN

Studi ini dapat tergolong ke dalam kategori penelitian lapangan, di mana pengumpulan data dilaksanakan secara langsung di lapangan, seperti dalam lingkungan masyarakat, lembaga-lembaga, organisasi kemasyarakatan, dan institusi penelitian.¹⁸

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif, karena tujuannya adalah untuk mengkaji fenomena sosial dalam konteks yang berlangsung secara alami, bukan dalam kondisi yang terkendali. Metode penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata atau lisan dari partisipan dan perilaku yang dapat diamati.¹⁹

Penelitian ini merupakan jenis deskriptif, di mana metode penelitian ini bertujuan untuk menguraikan dan menafsirkan objek penelitian sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.²⁰ Penelitian deskriptif umumnya dilaksanakan secara sistematis untuk

¹⁵ Sangkot Nasution, *Pesantren*, hal. 126

¹⁶ Adnan Mahdi, *Sejarah Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Di Indonesia*, Jurnal Islamic Riview, Volume II, No. 1, April 2013, hal. 16

¹⁷ Adnan Mahdi, *Sejarah*, hal. 17-18

¹⁸ Sarjono, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi 9* (Yogyakarta: Jurusan PAI Fak. Tarbiyah UIN SUKA, 2004), hal.21

¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung: Rosda Karya, 2013), hal. 4.

²⁰ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 157.

menggambarkan fakta dan karakteristik suatu objek atau subjek yang diobservasi dengan akurat.

Pemilihan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dilatarbelakangi oleh beberapa pertimbangan. Hal ini disebabkan oleh kealaman dan kemudahan pengumpulan data yang dapat menampilkan secara langsung esensi hubungan antara penelitian dan objek kajiannya. Pendekatan ini juga dianggap lebih sesuai dengan sifat data yang akan dihimpun di Pesantren Putri Babussalam Pagelaran Malang.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan beberapa jenis, yaitu:

1. Pedoman Observasi
Pedoman observasi adalah panduan yang memuat pertanyaan-pertanyaan yang akan mendapatkan kepastian melalui pengamatan secara langsung.
2. Pedoman Wawancara
Pedoman wawancara adalah sekumpulan beberapa daftar pertanyaan secara tertulis yang akan ditanyakan secara lisan.
3. Dokumentasi
Dokumentasi merupakan barang-barang yang tertulis. Karena melalui dokumentasi peneliti dapat menyelidiki benda-benda tertulis seperti majalah, buku-buku, catatan harian dan sebagainya.
4. Alat perekam
Alat perekam yang digunakan adalah handphone untuk merekam suara saat melakukan wawancara.

Informasi dalam penelitian ini diperoleh dari dua jenis sumber data, yakni sumber data utama dan sumber data pendukung. Sumber data utama mencakup pengasuh Pondok Pesantren putri Babussalam Pagelaran Malang, ustad-ustadzah yang mengajar MQS di Pondok Pesantren Putri Babussalam Pagelaran Malang, dan santri putri Pondok Pesantren Putri Babussalam Pagelaran Malang. Sementara itu, sumber data pendukung melibatkan dokumen-dokumen, artikel, buku MQS, dan berbagai referensi lainnya.

Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan peneliti sebagai berikut:

1. Wawancara
2. Observasi
3. Dokumentasi

Metode pemrosesan data mengacu pada konsep yang diperkenalkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana. Dalam konteks data kualitatif, dijelaskan bahwa proses pengolahan data terdiri dari tiga tahap, yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Kondensasi data merujuk pada langkah-langkah seperti pemilihan, penfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data yang mencakup catatan lapangan tertulis, transkrip wawancara, dokumen, dan bahan empiris. Data yang telah dikondensasi diperoleh setelah melakukan wawancara dan memperoleh

informasi tertulis sesuai dengan hasil pengamatan di lapangan. Dengan demikian, konsep kondensasi data ini memiliki tujuan untuk memudahkan peneliti dalam melanjutkan proses pengumpulan data selanjutnya sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Penyajian data merujuk pada presentasi informasi yang terbatas, mencakup kumpulan data yang memungkinkan untuk melakukan analisis, menyimpulkan, dan mengambil tindakan.²¹ Presentasi informasi ini merupakan fase kedua setelah merangkum data untuk memberikan kemudahan kepada peneliti dalam memahami perkembangan di lokasi penelitian.

Verifikasi data melibatkan peneliti membuktikan keakuratan data yang dapat diukur melalui informan yang memiliki pemahaman mendalam terhadap isu yang disajikan, dengan tujuan mencegah inklusi unsur-unsur yang tidak relevan dalam penelitian ini. Setelah proses analisis selesai, peneliti dapat merumuskan kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya.²²

Dalam kajian ini, metode evaluasi data yang diterapkan adalah triangulasi. Triangulasi digunakan untuk memverifikasi data yang diperoleh dari berbagai sumber dengan pendekatan dan waktu yang berbeda. Sehingga, dilakukan triangulasi sumber dan triangulasi waktu sebagai upaya untuk meningkatkan validitas dan keandalan data.

PEMBAHASAN

A. Perencanaan MQS sebagai upaya peningkatan cara membaca Al-Qur'an di Pesantren Putri Babussalam.

Perencanaan merujuk pada suatu proses persiapan untuk kegiatan yang akan dilakukan di masa mendatang dengan tujuan mencapai suatu sasaran yang telah ditetapkan. Menurut Hamalik, perencanaan merupakan suatu aspek manajerial yang menetapkan aktivitas yang akan dilakukan, cara melaksanakannya, serta merinci tujuan yang ingin dicapai. Selain itu, perencanaan juga melibatkan pengembangan program kerja sebagai langkah konkret untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut.²³ Perencanaan menurut Hasibuan adalah proses penentuan tujuan dan pedoman pelaksanaan dengan memilih yang terbaik dari beberapa alternatif yang ada.²⁴

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan di Pesantren Putri Babussalam bahwa MQS terdapat jilid-jilid yang disusun sesuai dengan tingkatan kemampuan santri dalam memahami bacaan Al-Qur'an. Berdasarkan temuan peneliti, dalam perencanaan pembelajaran MQS ada beberapa tahapan, yaitu:

1. Pengelompokan Muta'allim Berdasarkan Kemampuan

Untuk mengetahui kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an maka diadakan pengklasifikasian pada saat penerimaan santri baru yaitu

²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur....*, hal. 9

²² Suharsimi Arikunto, *Prosedur....*, hal. 190

²³ Amiruddin, *Perencanaan Pembelajaran*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019) hlm. 1

²⁴ Amiruddin, *Perencanaan,....*, hlm. 2

diadakannya tes membaca Al-Qur'an. Pengelompokan tersebut dilakukan untuk mengelompokkan santri untuk dimasukkan pada jilid berapa sesuai dengan kemampuan santri.

2. Pemilihan Mu'allim

Di Pesantren Putri Babussalam, ustadz/ustadzah yang dipilih harus memiliki penguasaan terhadap materi yang terdapat di MQS dan telah berhasil lulus dalam tashih mu'allim. Kriteria ini sejalan dengan pandangan Muhammad Anwar dalam karyanya berjudul *Menjadi Guru Profesional*, di mana dijelaskan bahwa seorang guru perlu memiliki kemampuan profesional di bidang pembelajaran agar dapat melaksanakan perannya dengan baik.²⁵ Seorang pendidik pada dasarnya perlu menunjukkan sikap profesionalitas. Dengan menampilkan sikap profesional dalam menyampaikan materi pembelajaran, akan memastikan keberhasilan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.²⁶

3. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan elemen krusial dalam proses pengajaran, mengingat bahwa perencanaan tersebut berperan penting dalam menetapkan tujuan pembelajaran. Hamzah, yang dirujuk oleh M. Andi Setiawan dalam karyanya "*Belajar dan Pembelajaran*," menyatakan bahwa perencanaan dianggap sebagai suatu metode yang memuaskan untuk memastikan kelancaran pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Langkah-langkah yang diambil dalam perencanaan juga bersifat antisipatif, bertujuan untuk mengurangi potensi kesenjangan yang mungkin muncul, sehingga kegiatan pembelajaran dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan.²⁷

Berdasarkan hasil penelitian, terungkap bahwa dalam perancangan pembelajaran MQS di Pesantren Babussalam, pendekatan perencanaan tidak mirip dengan yang diterapkan di Sekolah formal, seperti contohnya tidak menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam proses perencanaan pembelajaran, mu'allimah bertugas menyiapkan materi serta menyelenggarakan sesi tanya jawab guna mengevaluasi kemampuan para santri.

4. Perencanaan Evaluasi

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa di Pesantren Babussalam terdapat perencanaan evaluasi dalam pelaksanaan MQS. Ada tiga tahap perencanaan evaluasi, melibatkan evaluasi harian, evaluasi setiap jilid, dan evaluasi setelah menyelesaikan semua jilid. Pada penilaian ini, aspek yang dinilai mencakup pengetahuan, pemahaman, dan penerapan materi. Perencanaan evaluasi ini dianggap sangat krusial untuk memastikan hasil pembelajaran mencapai tingkat maksimal.

²⁵ Muhammad Anwar, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Prenadamedia, 2018), hlm. 2

²⁶ Muhammad Anwar, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Prenadamedia, 2018), hlm. 2

²⁷ M. Andi Setiawan, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 135

B. Proses Pelaksanaan MQS sebagai upaya peningkatan cara membaca Al-Qur'an di Pesantren Putri Babussalam.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di kelas Metode Qur'ani Sidogiri dari jilid 2 sampai kelas ghorib dalam penerapannya untuk mencapai tujuan pembelajaran Al-Qur'an dengan menerapkan tahapan-tahapan pembelajaran sesuai dengan panduan buku Metode Qur'ani Sidogiri yang ada pada setiap jilidnya. Dalam kegiatan pembelajarannya ada beberapa tahapan yang sangat berkesinambungan yaitu:

1. Mukaddimah (Pembukaan)

Berdasarkan hasil yang diperoleh oleh peneliti bahwa kegiatan pembuka pembelajaran MQS diawali dengan mu'allimah mengucapkan salam kemudian membaca do'a bersama, lalu membaca surat Al-Fatihah, kemudian mu'allimah mengabsensi kehadiran muta'allimah, kemudian menyuruh muta'allimah membaca bacaan yang telah dipelajari sebelumnya secara bersama-sama.

2. Kegiatan Inti

a. Penyajian Materi

Penyampaian materi dalam pembelajaran MQS ini dilakukan dengan mu'allimah memberikan penjelasan mengenai materi utama, diikuti dengan memberikan contoh cara membaca yang benar, dan selanjutnya diikuti oleh para muta'allimah. Pendekatan ini sesuai dengan konsep yang dijelaskan oleh Oemar Hamalik dalam bukunya yang berjudul "Perencanaan Pengajaran Pendekatan Sistem," yang menyatakan bahwa metode tutorial kelompok tidak berbeda jauh dengan pengajaran kelas. Dalam metode ini, seorang guru membimbing beberapa siswa secara bersamaan dalam satu sesi, dengan penekanan pada bimbingan individual dalam konteks kelompok.²⁸

b. Klasikal Baca Simak

Metode pengajaran klasikal adalah pendekatan pembelajaran di mana semua siswa belajar bersama dalam satu kelas dan pada waktu yang sama. Menurut Dimiyati dan Mudjiono, metode pengajaran klasikal melibatkan dua kegiatan utama, yaitu pengelolaan kelas dan pengelolaan proses pembelajaran. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model atau metode pengajaran klasikal tidak hanya bergantung pada peran guru, melainkan juga menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.²⁹

Sesuai dengan hasil observasi, peneliti melihat bahwa pada saat pembelajaran MQS secara klasikal baca simak, mu'allimah

²⁸ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), Hlm. 188

²⁹ Ratnawati, *Model Pembelajaran,,,*, Hlm. 78

menunjuk muta'allimah secara bergantian untuk menirukan bacaan yang dibacakan oleh mu'allimah. Prinsip pengajaran MQS menggunakan teknik CBSA (Cara Belajar Santri Aktif) yaitu membiarkan muta'allim aktif berlatih membaca, mu'allimah cukup menyimak dan menegur muta'allimah ketika terdapat kesalahan dalam membaca dengan memberikan isyarat ketukan, apabila muta'allimah tetap tidak bisa maka mu'allimah baru memberikan cara membaca dengan benar, berlaku juga ketika pembelajaran sorogan atau setoran.

c. Sorogan Kepada Mu'allimah

Berdasarkan hasil penelitian penerapan metode sorogan kepada mu'allimah dalam pembelajaran MQS, bahwa sorogan dilaksanakan setelah klasikal baca simak. Dalam kegiatan sorogan muta'allimah maju berhadapan dengan mu'allimah dengan membawa kitabnya, kemudian muta'allimah membaca bacaan yang akan disetorkan. Mu'allimah cukup menyimak dan menegur ketika muta'allimah membaca dengan salah. Apabila muta'allimah tidak bisa membaca dengan benar maka mu'allimah memberikan contoh cara membaca dengan benar.

d. Materi Tambahan

Dalam pembelajaran MQS ada tambahan materi yang harus dikuasai oleh muta'allimah, materi tersebut dinamakan materi tambahan yaitu menghafal do'a-do'a, surat pendek, hadits dan kosa kata bahasa Arab. Setoran materi hafalan dilaksanakan setiap hari kamis. Selain itu muta'allimah juga menerapkan lalaran sebelum mu'allimah memasuki kelas atau sebelum pelajaran dimulai.

3. Penutup

Kegiatan penutup merupakan kegiatan akhir dalam pembelajaran MQS. Pada kegiatan ini mu'allimah memberikan kesimpulan atas pelajaran yang telah dipelajari. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui pemahaman muta'allimah dalam menyerap materi yang telah dipelajari.

C. Evaluasi MQS sebagai upaya peningkatan cara membaca Al-Qur'an di Pesantren Putri Babussalam

Untuk melihat tercapai tidaknya sebuah tujuan pembelajaran, maka perlu dilakukan suatu usaha yang disebut pengevaluasian. Evaluasi digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman santri dalam menerima pelajaran yang telah diberikan. Dalam pembelajaran Al-Qur'an menggunakan Metode Qur'ani Sidogiri tahapan evaluasi ada 3, yaitu:

1. Ujian Kenaikan Halaman

Berdasarkan hasil obeservasi, ujian kenaikan halaman yang dilakukan menggunakan evaluasi formatif. Evaluasi tersebut dilakukan setiap hari oleh mu'allimah sesuai dengan jilidnya masing-masing dengan tujuan untuk mengetahui perkembangan muta'allimah secara individu setelah mempelajari pokok pelajaran. Tes formatif adalah tes hasil belajar yang bertujuan untuk mengetahui sudah sejauh mana

peserta didik telah terbentuk setelah mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Tes formatif biasanya dilaksanakan di tengah-tengah program pengajaran, yaitu dilaksanakan pada setiap kali satuan pelajaran atau sub pokok bahasan berakhir. Tes formatif ini biasa dikenal dengan istilah ulangan harian.³⁰

2. Ujian Kenaikan Jilid

Ujian kenaikan jilid merupakan ujian yang dilakukan setiap akhir jilid, dengan tujuan untuk mengetahui perkembangan belajar muta'allimah dan untuk menentukan kenaikan jilid MQS. Evaluasi ini dapat mengingatkan semua materi yang telah didapatkan pada setiap jilid yang akan diujikan, mu'allimah dapat mengetahui perkembangan muta'allimah sehingga bisa menentukan melanjutkan jilid selanjutnya atau tetap dijilid tersebut.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikatakan oleh Zainal Arifin dalam buku *Evaluasi Pembelajaran*, bahwa melalui evaluasi kita dapat mengetahui potensi siswa sehingga kita bisa memberikan bimbingan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, begitu juga dengan kenaikan kelas. Jika siswa tersebut belum menguasai kompetensi yang ditentukan, maka siswa tersebut jangan dinaikkan ke kelas selanjutnya.³¹

Dengan adanya evaluasi pada kenaikan jilid, mu'allimah dapat menilai dan memutuskan muta'allimah yang mampu diluluskan dan dimasukkan pada jilid selanjutnya. Kemampuan muta'allimah dapat diketahui dengan adanya evaluasi, karena ujian kenaikan jilid tidak hanya membaca jilid saja, namun juga disertai dengan hafalan-hafalan materi tambahan.

3. Ujian Tashih

Ujian tashih merupakan ujian yang dilakukan oleh Tim Pusat Metode Qur'ani Sidogiri. Dalam pelaksanaannya yaitu dilaksanakan dua kali dalam setahun dengan syarat sudah tuntas semua materi Metode Qur'ani Sidogiri. Ujian tashih juga bisa disebut dengan evaluasi sumatif yang dilakukan jika satuan pembelajaran telah selesai.

Pendapat Muhammad Zaini dalam buku *Pengembangan Kurikulum*, mengatakan bahwa evaluasi sumatif digunakan untuk menilai penguasaan siswa terhadap tujuan atau kompetensi yang lebih luas, sebagai hasil pembelajaran dalam waktu yang cukup lama.³² Tes sumatif merupakan tes hasil belajar yang dilaksanakan setelah sekumpulan satuan program pengajaran telah selesai.³³

evaluasi sumatif yang dilakukan dalam pembelajaran Metode Qur'ani Sidogiri tersebut merupakan proses pembelajaran dalam waktu

³⁰ Arief Aulia Rahman, Cut Eva Nasryah, *Evaluasi Pembelajaran*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, Maret 2019), hlm. 24

³¹ Zainal Arifin, *Evaluasi*,,,, Hlm. 17

³² Muahmmad Zaini, *Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 103

³³ Arief Aulia Rahman, Cut Eva Nasryah, *Evaluasi*,,, hlm. 25

jangka panjang dan lebih luas, yaitu mulai dari jilid 1 sampai jilid 5 serta jilid ghorib. Jadi dengan adanya ujian tashih yang dilakukan dua kali dalam setahun dapat mengevaluasi santri selama mengikuti pembelajaran Metode Qur'ani Sidogiri dari jilid awal sampai jilid akhir.

Dalam ujian tashih terdapat dua tim penguji, yaitu tim penguji tashih muta'allim dan tim penguji tashih mu'allim. Tim penguji tashih muta'allim terdiri dari tiga penguji:

- a. Penguji kefasihan dalam membaca Al-Qur'an
- b. Penguji Kebenaran dalam membaca bacaan ghorib beserta tajiwidnya
- c. Penguji materi tambahan (hafalan-hafalan)

Sedangkan tim penguji tashih mu'allim terdiri dari dua penguji, yaitu:

- a. Penguji kefasihan dalam membaca Al-Qur'an
 - b. Penguji Kebenaran dalam membaca bacaan ghorib beserta tajiwidnya
4. Imtihan Metode Qur'ani Sidogiri

Imtihan MQS merupakan prosesi wisuda yang dilaksanakan pada akhir tahun. Imtihan tidak hanya dilakukan untuk penyerahan syahadah atau ijazah tetapi terdapat juga sesi tanya jawab yang disebut munaqosah. Munaqosah tersebut seputar tartil (perlahan dan jelas), kefasihan dalam membaca Al-Qur'an, faham bacaan ghorib, tajwid, dan hafalan.

D. Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan pengumpulan analisis dan pembahasan data, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Perencanaan MQS sebagai upaya peningkatan cara membaca Al-Qur'an meliputi: pengelompokan santri sesuai dengan kemampuannya, memilih pengajar untuk tiap jilidnya, perencanaan pembelajaran, perencanaan evaluasi terhadap hasil belajar santri.
2. Proses penerapan MQS sebagai upaya peningkatan cara membaca Al-Qur'an meliputi: menerapkan 3 teknik mengajar yaitu tutorial klasikal, baca simak klasikal, dan sorogan secara individu. Menerapkan setoran hafalan sesuai dengan target setiap jilidnya pada hari kamis. Menerapkan lalaran setiap hari sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai
3. Evaluasi Metode Qur'ani Sidogiri sebagai upaya peningkatan cara membaca Al-Qur'an: ujian kenaikan halaman diujikan oleh ustadzah yang mengajar di jilid tersebut. Penilaian ditulis dengan keterangan L (lancar) atau KL (kurang lancar). Ujian kenaikan jilid oleh ustadzah yang mengajar di jilid tersebut apabila sudah menyelesaikan satu jilid tersebut. Ujian tashih diujikan oleh tim pusat Metode Qur'ani Sidogiri

dari Pesantren Sidogiri Pasuruan untuk mendapatkan syahadah atau ijazah apabila dinyatakan lulus tashih.

STAIMA ALHIKAM

DAFTAR PUSTAKA

- Amana, Fattich Alviyani. 2015. *Pengaruh Kebiasaan Membaca Al-Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Madiun*. Skripsi. Malang: UIN Maliki Malang
- Amiruddin. 2019. *Perencanaan Pembelajaran*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.
- Anwar, Muhammad. 2018. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Prenadamedia
- Arifin, Zainal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Tindakan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- As'adiyah. 2008. *Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Siswi SMP IT Ihsanul Fikri Pabelan Kabupaten Magelang Yang Berasal Dari MI dan SD*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
- Chaili, Moenawar. *Kembali kepada Al-Qur'an dan Al-Sunnah*. Jakarta: Bulan Bintang Tanpa Tahun.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Perencanaan Pengajaran Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hasil Observasi Pada Tanggal 05 Oktober 2021
- Junaedi, Mahfud. 2017. *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Depok: PT Kharisma Putra Utama.
- Khasanah, Lailatul. 2019. *Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Menggunakan Metode Tartil Bagi Santri Di Pondok Pesantren Al-Fatimiyah Al-Islamy Desa Adilubur Kecamatan Jabung Kabupaten Lampung Timur*. Skripsi. Lampung Timur: IAIN Metro
- Mahdi, Adnan. 2013. *Sejarah Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Di Indonesia*. Jurnal Islamic Riview. 2(1). 1-20
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Rosda Karya
- Nasution, Sangkot. 2019. *Pesantren: karakteristik Dan Unsur-Unsur Kelembagaan*. Tazkiya Jurnal Pendidikan Islam. VIII (2). 125-136
- Oktavia, Belgies. 2018. *Implementasi Metode Pembelajaran Al-Qur'an (Metode Ummi Dan Metode Tartila) Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Di Madrasah Diniyah Sang Surya Dan TPQ Al-Mubarak Kota Malang*. Skripsi. Malang: UIN Maliki Malang.
- Rahman, Areif Aulia.Cut Eva Nasryah. 2019. *Evaluasi Pembelajaran*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia

- Ratnawati. 2019. Model Pembelajaran Klasikal Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. IAI Qamaru Huda Bagu NTB. Al-Hanif: Jurnal Pendidikan Anak Dan Parenting. 1(2). 75-80
- Rifa'i, Mokhammad, Syaifallah, Muhammad Yusuf Wijaya *Implementasi Qur'ani Sidogiri Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Di Madin Nurul Huda Lebakharjo*, Al-Murabbi: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. 3(2). 239-250
- Sa'idah, Alviatus, 2021, *Implementasi Pembelajaran AL-Qur'an Dengan Metode Qur'anl Sidogiri (Mqs) Pada Santri Madrasah Diniyah Ash Sholihuddin Dampit*, Proceeding International Seminar on Islamic Education and Peace, 1, 29–35
- Sarjono, dkk. 2004. *Panduan Penulisan Skripsi 9*. Yogyakarta: Jurusan PAI Fak. Tarbiyah UIN SUKA
- Setiawan, M. Andi. 2017. *Belajar dan Pembelajaran*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia
- Sidogiri.net. *Metode Qur'ani Sidogiri*. <https://sidogiri.net/2020/03/metode-qurani-sidogiri/>. Diakses pada tanggal 21 Desember 2021
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Syarifuddin, Ahmad. 2004. *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Zaini, Muhammad. 2009. *Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: Teras